

**PENERAPAN PROPHETIC LEADERSHIP
DI PONDOK PESANTREN RAUDHATUL MUTTAQIEN
BABADAN PURWOMARTANI KALASAN SLEMAN
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun oleh :

IMAM SUJANGI

NIM 06240020

Pembimbing :

Okrisal Eka Putra , Lc. M. Ag

NIP . 19731016200012100

**JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2013

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/dd/pp.00.9/ 1035/2013

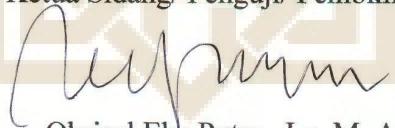
Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :Penerapan *Prophetic Leadership* di Pondok
Pesantren Raudhatul Muttaqien
Babadan Purwomartani Kalasan
Sleman Yogyakarta

Yang dipersiapkan dan di susun oleh :

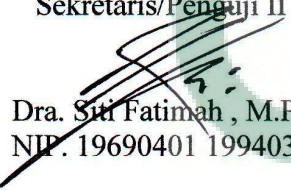
Nama : IMAM SUJANGI
NIM : 06240020
Telah dimunaqosahkan pada : Jum'at 21 Juni 2013
Dengan Nilai : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta.

PANITIA UJIAN MUNAQASAH:
Ketua Sidang/ Penguji/ Pembimbing


Okrisal Eka Putra , Lc. M. Ag
NIP . 19731016200012100

Sekretaris/Penguji II


Dra. Siti Fatimah , M.Pd
NIP. 19690401 199403 2 002

Penguji III


Hj. Early Magfirah Inayat
NIP 197410251998032001

Yogyakarta, 05 Juli 2013
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Dekan



Dr. H. Waryono, M.Ag
NIP. 19701010 199903 1 002



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

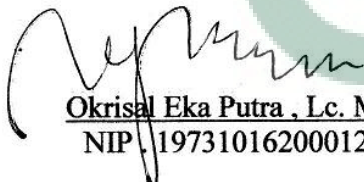
Nama : IMAM SUJANGI
NIM : 06240020
Judul Skripsi : PENERAPAN PROPHETIC LEADERSHIP
DI PONDOK PESANTREN RAUDHATUL
MUTTAQIEN BABADAN PURWOMARTANI
KALASAN SLEMAN YOGYAKARTA

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Manajemen Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu. Dalam bidang Manajemen Dakwah.

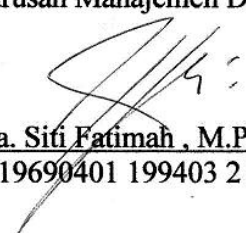
Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 13 Juni 2013

Pembimbing,


Okrisal Eka Putra, Lc. M. Ag
NIP. 19731016200012100

Mengetahui :
Ketua Jurusan Manajemen Dakwah,


Dra. Siti Fatimah, M.Pd
NIP. 19690401 199403 2 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : IMAM SUJANGI
NIM : 06240020
Jurusan : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul :
PENERAPAN PROPHETIC LEADERSHIP DI PONDOK PESANTREN
RAUDHATUL MUTTAQIEN BABADAN PURWOMARTANI KALASAN
SLEMAN YOGYAKARTA adalah hasil karya pribadi dan sepanjang
pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang
lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi
tanggungjawab penyusun.



Yogyakarta,
Yang menyatakan,

IMAM SUJANGI
NIM 06240020

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karya yang sederhana ini untuk:

Bapak dan Ibu tercinta, yang senantiasa memberi do'a, kasih sayang, nasihat dan dukungan sepanjang jalan hidupku...

Serta saudara-saudaraku tersayang dan seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien

Abi Hamdani BDz serta Umi Risty (almh) yang tak letih dan bosan mendo'akan, mendidik, membimbing, menunjukkan jalan yang di ridhoi Allah SWT

Serta Abang, Adik yang senantiasa menasehati, mengayomi dan dukungan semangat untuk selalu menuntut ilmu hingga akhir hayat

Para ustad-ustadzah dan teman seperjuangan di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien

Dan Almamaterku UIN Sunan Kalijaga



MOTTO

“Bertakwalah kalian kepada Allah, niscaya Dia akan mengajarkan (ilmu-Nya) kepada kalian”. (Q.S al-Baqarah:282)



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
 وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَآصْحَابِهِ
 أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, inayah serta berkah dan pertolongan-Nya. Shalawat, salam dan berkah semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dan semoga Allah memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para ulama', zu'ama, suhada dan seluruh muslimin dan muslimat yang senantiasa masih menegakkan kalimat *la illa ha illa Alllah* di dalam dada-dada mereka kapan pun dan dimana pun dia adanya. *Allahumma Amien*.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat mengenai Penerapan *Prophetic Leadership* di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien Babadan Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. H. Waryono, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan administrasi kampus.

2. Ibu Siti Fatimah, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu penulis baik berupa motivasi dan arahan dalam penyusunan skripsi.
3. Bapak Andy Darmawan, M.Ag, selaku Penasihat Akademik yang telah membantu penulis baik berupa motivasi dan arahan dalam perkuliahan.
4. Bapak Okrisal Eka Putra, Lc. M.Ag, selaku Pembimbing Skripsi yang dengan kesabaran dan keikhlasan meluangkan waktu dan pikiran, perhatian serta arahan untuk membimbing penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak KH. Hamdani B.Dz, para Asatidz dan Asatidzah Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien yang telah membantu hingga selesainya skripsi ini.
7. Bapak Ngatimin dan Ibu Sufiyatun, kedua orang tuaku yang selama ini terus mendoakan, memberikan inspirasi dan motivasi kepada penulis dengan penuh kasih sayang.
8. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat dan berkah dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 9 Juli 2013

Penyusun

Imam Sujangi
NIM. 06240020

ABSTRAK

IMAM SUJANGI. Penerapan *Prophetic Leadership* di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien Babadan Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta: Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga 2013.

Nabi Muhammad hendaklah selalu dijadikan model atau suri tauladan yang sempurna bagi pribadi maupun kelompok dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia hingga akhirat. Karena Nabi Muhammad adalah super model dalam segala aktivitas untuk meraih kebahagiaan kehidupan dunia hingga akhirat. Oleh karena itu penelitian mengambil judul “*Penerapan Prophetic Leadership di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien Babadan Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta.*”

Penelitian ini untuk mendiskripsikan dan menganalisis tentang: 1) penerapan Penerapan *Prophetic Leadership* di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien Babadan Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta. 2) Hasil penerapan Penerapan *Prophetic Leadership* di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien Babadan Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien Babadan Purwomartani Kalasan Sleman. Sebab, hanya di pondok pesantren itulah konsep *Prothetic Leadership* digagas dan diterapkan. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan partisipatif, wawancara, dan dokumentasi.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 150 Tahun 1987 dan No. 05436/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā‘	b	be
ت	tā‘	t	te
ث	sā	s	es (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	je
ح	ḥā‘	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā‘	kh	ka dan ha
د	dāl	d	de
ذ	zāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	rā‘	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā‘	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā‘	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas

غ	gain	g	ge
ف	fā‘	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāwu	w	we
هـ	hā	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	yā‘	y	ye

2. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعقدين Muta’ aqqidain

عدة ‘Iddah

3. Ta’ Marbūḥah diakhir kata

a. Bila mati ditulis

هبة Hibah

جزية Jizyah

b. Bila dihidupkan berangkai dengan kata lain ditulis.

نعمة الله Ni’matullāh

زكاة الفطر Zakātul-fitri

4. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	Fatḥah	a	A
-----	Kasrah	i	I
-----	Ḍammah	u	U

5. Vokal Panjang

- a. Fatḥah dan alif ditulis ā

جاهلية Jāhiliyyah

- b. Fatḥah dan yā mati di tulis ā

يسعى Yas'ā

- c. Kasrah dan yā mati ditulis ī

مجيد Majīd

- d. Ḍammah dan wāwu mati ū

فروض Furūd

6. Vokal-vokal Rangkap

- a. Fatḥah dan yā mati ditulis ai

بينكم Bainakum

- b. Fatḥah dan wāwu mati au

قول Qaul

7. Vokal-vokal yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أأنتم A'antum

لإن شكرتم Lain syakartum

8. Kata sandang alif dan lam

- a. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن Al-Qur'ān

القياس Al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf al-nya.

السماء As-samā'

الشمس Asy-syams

9. Huruf Besar

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan seperti yang berlaku dalam EYD, di antara huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

10. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Dapat ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض Zāwi al-furūd

اهل السنة Ahl as-sunnah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	3
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
E. Telaah Pustaka	8
F. Kerangka Teori	10
G. Metode Penelitian	32
H. Sistematika Pembahasan	35
BAB II: GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN	37
A. Letak Geografis	37
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya.....	37
C. Visi, Misi dan Tujuan	40
D. Struktur Organisasi	40
E. Keadaan Kyai, Ustadz, Pengurus dan Santri	41

BAB III: PENERAPAN PROPHETIC LEADERSHIP DI PONDOK PESANTREN RAUDHATUL MUTTAQIEN	52
A. Penerapan Prophetic Leadership di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien	52
BAB IV: PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Tenaga pengajar Pondok Pesantren raudhatul Muttaqien...	46
Tabel 2	Data santri pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien.....	49
Tabel 3	Jaduwal kegiatan santri Raudhatul Muttaqien.....	50



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi **Penerapan *Prophetic Leadership* di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien Babadan Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta**, penulis membatasi istilah-istilah yang ada pada judul. Yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan

Penerapan adalah pemasangan, pengenalan, perihal mempraktekkan.¹ Yang dimaksud penerapan dalam penelitian ini adalah pengenalan atau mempraktekkan *Prophetic Leadership* di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien Babadan Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta.

2. *Prophetic Leadership*

Prophetic Leadership berasal dari bahasa Inggris, *prophet* artinya nabi dan *leader* artinya pemimpin. Sedangkan *Prophetic Leadership* yang dimaksud adalah model pengembangan potensi pemimpin dan kepemimpinan berbasis kenabian dengan cara memperoleh daya pengaruh ketuhanan yang telah dialami oleh para nabi dan rasul Allah SWT., khususnya Nabi Muhammad SAW.² Konsep kepemimpinan ini digagas dan diterapkan oleh KH. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey di Pondok

¹ W.J.S Poerdarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 1059.

² Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Kepemimpinan Kenabian (Prophetic Leadership)*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2009), hlm. 290.

Pesantren Raudhatul Muttaqien Babadan Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta.

3. Pondok Pesantren

Istilah pondok berasal dari bahasa arab yaitu *fundūq* yang berarti asrama.³ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pondok adalah madrasah atau asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam).⁴ Sedangkan istilah pesantren berasal dari santri yang berarti murid.⁵ Orang Jawa biasanya menambahkan awalan pe dan akhiran an untuk menunjukkan tempat di mana sesuatu berada.

Istilah pondok dan pesantren biasanya digunakan untuk menunjukkan hal yang sama. Jadi pondok pesantren adalah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswa atau santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang kyai.

Jadi, secara menyeluruh pengertian judul skripsi di atas adalah bagaimana penerapan konsep *Prophetic Leadership* (pengembangan potensi pemimpin dan kepemimpinan dengan cara memperoleh pengaruh ketuhanan seperti yang dialami oleh para nabi dan rasul serta aulia Allah SWT., khususnya Nabi Muhammad SAW.) di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien Babadan Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta.

³ Endang turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKis 2004) hlm. 35.

⁴ W.J.S Poerdarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 852.

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994) hal.53.

B. Latar Belakang

Manusia adalah salah satu makhluk Allah SWT. yang paling sempurna, baik pada aspek jasmani lebih-lebih rohaninya.⁶ Manusia di hadapan Allah Ta'ala bukanlah seperti makhluk-makhluk lainnya, akan tetapi seorang makhluk yang memiliki kelebihan luar biasa. Hal itu terbukti dengan jatuhnya pilihan-Nya kepada manusia sebagai “*Khalifah*”, yakni sebagai pengganti-Nya dalam hal mengatur alam dan ekosistem ilahiyah yang *rahmatan li al 'alamīn*, menaburkan keselarasan, kemanfaatan, musyawarah dan kasih sayang ke seluruh penjuru alam.

Telah menjadi sebuah takdir-Nya bagi setiap manusia, suka atau tidak suka ingin atau tidak ingin manusia harus menjalankan tugas dan tanggungjawabnya di muka bumi dan alam ini sebagai manifestasi dari titah amanah yang telah diterima secara turun-temurun sejak Nabi Adam as. yang bertitel sebagai khalifah-Nya.

Namun seiring berjalannya zaman, titel sebagai khalifah semakin menghilang. Manusia semakin memikirkan dirinya sendiri. Hal ini tidak bisa dipungkiri, karena sebagai manusia individu yang masing-masing saling mencari identitas diri. Selain manusia sebagai individu, manusia juga diciptakan sebagai makhluk sosial yang selalu terdorong untuk hidup bermasyarakat atau berkelompok. Perbedaan di antara manusia sebagai individu di dalam masyarakat merupakan kondisi yang bersifat kodrati.

⁶ Q.S. At-Tiin 95:4

Sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan menyendiri di muka bumi ini, manusia antara satu dengan yang lain saling membutuhkan. Dengan bersosialisasi secara efektif dan saling kenal mengenali satu dengan yang lain sehingga manusia saling membantu. Untuk saling berjalan secara sinergi sebagai makhluk individu dan sosial, maka manusia membutuhkan seorang pemimpin dan kepemimpinan yang masih dan mampu menunjukkan jalan yaitu jalan menuju ridha Allah SWT. dan menjadi hamba-Nya yang bertaqwa.

Jika itu terjadi dalam kehidupan, maka yang terjadi adalah saling terjalinnya hubungan yang baik antara manusia dengan manusia, manusia dengan makhluk-Nya yang lain dan akan mendapatkan kemuliaan serta saling memuliakan sebagai makhluk Allah SWT. yang terbaik di muka bumi. Mereka itulah yang telah berhasil mengembangkan potensi ketuhanan atau potensi yang dimiliki para nabi, rasul dan auliya-Nya. Mereka sangat cerdas dalam menjalani *ad dīn* yang hakiki, *ad dīn* yang tidak pernah padam dalam dada-dada mereka.⁷

Dalam sejarah dicatat, bahwa Allah SWT. telah menurunkan ribuan nabi untuk mengajak dan membimbing umat manusia menuju jalan yang benar dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Namun tidak sedikit nabi tersebut dibunuh oleh manusia itu sendiri, sehingga kebenaran digantikan dengan kezhaliman yang dilakukan manusia.

⁷ Hamdani Bakran Ad-Dzaky. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. (Yogyakarta: Fajar Pustaka baru, 2002), hlm. 5.

Akibatnya individu dan masyarakat cenderung melakukan pengingkaran terhadap Tuhannya, antara individu saling bersaing meraih kehidupan duniawi tanpa memperdulikan nilai-nilai agama dan ilahiah. Seperti halnya merebutkan jabatan dan kekuasaan pemimpin dan kepemimpinan. Sehingga manusia mengalami krisis pemimpin dan kepemimpinan yang mengemban tugas mengurus atau mengatur seluruh alam yang hakikatnya menaburkan *rahmatan li al 'alamīn*.

Jika manusia absen dalam memimpin dan menjadi pemimpin yang visioner, kompeten dan memiliki integritas yang tinggi seperti di atas maka masalah semakin amburadul, bahkan tidak menutup kemungkinan krisis-krisis yang lain akan timbul secara beriringan seperti saat ini.

Masalah kepemimpinan adalah masalah yang sangat memprihatinkan. Kemerosotan kualitas kepemimpinan semakin kita rasakan. Bagaimana tidak, kekuasaan kepemimpinan telah disalahgunakan hanya untuk memenuhi kepentingan dan hasrat pribadi. Kepemimpinan dijadikan alat untuk mengeksploitasi rakyat. Padahal Islam memandang kepemimpinan sebagai sebuah beban (*taklīf*) dan amanah, sehingga orang yang diberikan amanah kepemimpinan, dia harus mengedepankan pelayanan kepada masyarakat. Karena pemimpin adalah *khādimu al ummah* (pelayan masyarakat). Hal ini menggambarkan bahwa pemimpin dan kepemimpinan bangsa telah benar-benar krisis esensial pemimpin dan kepemimpinan.

Bangsa ini telah memiliki prinsip dasar yang utama yaitu Pancasila sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Seharusnya prinsip dasar itu

termanifestasi dan terimplementasi dalam motivasi, etos kerja, kinerja pemimpin dan kepemimpinan secara signifikan. Namun nampaknya nilai-nilai ketuhanan itu gagal hadir dalam diri personal pemimpin, sehingga nilai itu sulit termanifestasi dalam sistem yang dibangun. Akibatnya sistem itu akan menjadi rusak dan penyimpangan nilai-nilai kebenaran menjadi karakter yang berdampak melahirkan budaya organisasi yang buruk seperti yang kita rasakan saat ini.

Patutlah masalah kepemimpinan ini menjadi objek pemikiran kita bersama. Dalam arti bahwa, masalah kepemimpinan hendaknya cepat diperhatikan dan diperbaiki demi kemaslahatan bersama.

Disini muncul masalah, bagaimanakah cara memperbaiki krisis kepemimpinan saat ini? Haruskah ada alternatif model kepemimpinan lain sebagai jalan untuk menyelesaikan permasalahan ini? Dengan kata lain sumber persoalan yang ada adalah sumber daya yang dimiliki oleh manusia sebagai khalifah/pemimpin semakin lama semakin menghilangkan esensinya sebagai *rahmatan lil 'alamīn*. Oleh karena itu diperlukan suatu konsep kepemimpinan yang senantiasa memupuk potensi-potensi yang Allah SWT. telah anugerahkan kepada manusia.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh berbagai pengembangan potensi pemimpin dan kepemimpinan dengan *Prophetic Leadership* di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien, mengingat pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang masih dan terus mempertahankan tradisi Al-Qur'an dan

Al-Hadis sebagai landasan proses belajar dan mengajarnya. Selain itu, berbagai fenomena seperti yang diuraikan di atas barangkali yang berusaha merespon fenomena tersebut adalah Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien Sleman Yogyakarta yang didirikan pada tahun 1991 di bawah Yayasan Al Islam. Yaitu dengan menerapkan nilai-nilai kepemimpinan yang menyontoh kepada kepemimpinan Rasulullah SAW., kepemimpinan yang mampu mengembangkan *leadership* dalam berbagai bidang.

Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien Sleman Yogyakarta sebagai salah satu *Islamic boarding school* berupaya untuk menjembatani krisis kepemimpinan di tanah air, yaitu dengan menerapkan *Prophetic Leadership* (Kepemimpinan Kenabian) di pondok pesantren tersebut. *Prophetic Leadership* merupakan konsep yang digagas oleh pengasuh sekaligus pimpinan Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien KH. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey

Maka penelitian ini dimaksudkan untuk menelisik penerapan *Prophetic Leadership* di Pondok Pesantren Raudhatul Mutaqien. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan berarti bagi pengembangan kepemimpinan di seluruh penjuru tanah air.

C. Rumusan Masalah

Bagaimanakah proses penerapan *Prophetic Leadership* di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien Babadan Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Untuk mengetahui proses penerapan *Prophetic Leadership* di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien Babadan Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta.

2. Kegunaan

a. Kegunaan Teoritik

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang terkait dengan keilmuan Manajemen Dakwah khususnya tentang konsep kepemimpinan yang berdasarkan pengembangan pemimpin dan kepemimpinan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

b. Kegunaan Praktis

Sebagai sumbangan praktis bagi mahasiswa, pemerintah, lembaga, para pemimpin serta para peneliti untuk dapat mengetahui metode pengembangan potensi pemimpin dan kepemimpinan kenabian.

Menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan di seputar masalah pemimpin dan kepemimpinan.

E. Telaah Pustaka

Sebagai landasan penyusunan skripsi ini, penulis melakukan penelitian awal terhadap pustaka yang ada berupa hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Di antaranya adalah :

Skripsi karya Tanti Zusifa, mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga jurusan BPI, dengan judul, “Pengembangan Prophetic Intelligence Pada usia Remaja (Studi pemikiran Hamdani Bakran Adz-Zakiey). Penelitian dalam skripsi ini menekankan pada pengkajian tentang usaha untuk memajukan dan menyempurnakan potensi atau kemampuan berinteraksi, menyesuaikan diri, memahami dan mengambil manfaat dan hikmah dari kehidupan langit dan bumi, ruhani dan jasmani, lahir dan batin, serta dunia akhirat, dengan senantiasa mengharap bimbingan Allah SWT., melalui hati nurani pada anak usia remaja.

Skripsi Muhammad Arifuddin, mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga jurusan Pendidikan agama Islam dengan judul “Pengembangan Nilai-nilai Islam dengan Pendekatan Prophetic Intelligence (Kasus di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien Babadan Purwomartani kalasan Sleman Yogyakarta). Hasil penelitiannya menjelaskan tentang implementasi pendekatan *Prophetic Intelligence* dalam pengembangan nilai-nilai Islami santri Pondok Pesantren Raudahtul Muttaqien Babadan Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta serta menganalisis faktor dan pendukungnya.

Skripsi Farid Azmi, mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Jurusan Kependidikan Islam, dengan judul “Kecerdasan Kenabian Sebagai Alternatif Pendekatan dalam Pendidikan Islam (studi pemikiran KH. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey). Hasil penelitiannya menjelaskan tentang kontruksi pemikiran KH. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey serta menyatakan bahwa pemikirannya dapat diimplementasikan ke dalam lembaga pendidikan.

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian dengan judul penerapan Prophetic Leadership di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien Babadan Purwomartani Kalasan Sleman ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Teori

1. Landasan dan Prinsip-Prinsip Kepemimpinan menurut Konsep *Prophetic Leadership*

a. Landasan Kepemimpinan menurut Konsep *Prophetic Leadership*

Dalam konsep *Prophetic Leadership* Al-Quran dan hadits adalah pijakan yang pertama dan utama. Dalam Al-Qur'an dan hadits ada beberapa ayat tentang pemimpin dan kepemimpinan yang disebutkan dengan jelas, di antaranya:

1) Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 55 dan 56

“Sesungguhnya pemimpin hanyalah Allah dan Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, yang ciri-cirinya tetap mengerjakan shalat dan menunaikan zakat lagi pula mereka tunduk kepada Allah. Dan barang siapa memilih Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi pemimpinnya, maka sesungguhnya pengikut golongan Allah yang menjadi pemenang.”

2) Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 59

“ Hai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taati pula Rasul serta pemegang kekuasaan (ulama dan pemimpin lainnya) di antaramu. Kalau kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalilah kepada kitab Allah dan sunah Rasul, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah hari akhir. Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya.”

3) Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21

“Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu ada terdapat suri tauladan yang baik untuk kamu, bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan hari kemudian, dan yang banyak menyebut asma Allah.”

4) Al-Qur'an Surat Al-Jumu'ah ayat 2

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah (As Sunah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”

5) Al-Qur'an Surat Al-Mutahanah ayat 4

“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan Dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: “sesungguhnya kami berlepas diri dari pada kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari kekafiran)mu dan telah nyata kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: “sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan kami tidak dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah.” Ibrahim berkata: “ Ya Tuhan kami hanya kepada Engkauylah kami bertawakal dan hanya kepada Engkau kami bertaubat dan hgnaya kepada Engkau kami kembali”

6) Al-Qur'an Surat Al-Mutahanah ayat 6

“Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang meng harap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. Dan barang siapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dia-lah yang maha Kaya lagi Maha Terpuji”

Dari ayat-ayat di atas dapat kita ambil makna bahwan pemimpin itu adalah Allah SWT., Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman yang senantiasa mengharapkan ridha, cinta dan kasih sayang Allah SWT. di bumi hingga di akhirat.

Maka dalam konsep ini menjadikan Nabi Muhammad adalah *uswah hasanah* yang harus diikuti seluruh umat manusia yang mengharapkan ridha, cinta dan kasih sayang Allah SWT. Nabi Muhammad adalah hamba dan Rasul Allah SWT, beliau adalah wadah yang paling sempurna bagi *ketajallian* (kehadiran, kemunculan) eksistensi Allah SWT yaitu *Nūr Af'āl-Nya*, *Nur Asmā'²-Nya*, *Nur Sifat-Nya* dan *Nur Zat-Nya* bertajali paling sempurna dalam eksistensi beliau.

a) Arti diutusnya Nabi

Allah 'Azza Wa Jalla telah memilih hamba-hamba-Nya, segolongan dari manusia, supaya menjadi contoh teladan untuk kesempurnaan dan tanda untuk keutamaan, pembawa seluruh cahaya sinar terang, pemimpin untuk mengatur peradaban manusia sepanjang zaman dan bergantinya masa.⁸

Diutusnya para nabi tidak terlepas dari kehidupan di dunia ini yang sangat mengancam akan kelangsungan kehidupan manusia sebagai khalifah di dunia ini. Perbedaan kebaikan dan keburukan sulit untuk dipahami oleh akal manusia karena begitu kompleksnya permasalahan itu. Ditambah lagi dengan permasalahan di balik alam nyata seperti ghaib yang tidak mungkin dapat diketahui manusia kecuali melalui wahyu dan lewat syari'at, seperti keimanan kepada Allah dengan sifat-sifat-Nya yang luhur, keimanan kepada para malaikat, kebangkitan dari kubur, menghadap pengadilan Allah dan sebagainya. Dengan diutusnya

⁸ Terjm., *Kenabian dan Para Nabi*, (Surabaya: PT.Bina ilmu, 1993), hlm.17.

para nabi dan rasul oleh Allah SWT manusia mampu mengembalikan semuanya itu kepada Allah sesuai dengan fitrahnya.⁹

Kenabian adalah benar-benar pilihan dan kenabian itu tidak akan ada melainkan kepada orang yang telah dipilih Allah Tabaraka Wa Ta'ala. Kenabian adalah keutamaan dan pemberian Allah dan kekhususan serta keistimewaan dari Yang Maha Tinggi lagi Maha Kuasa, Allah memilih kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya.

“ Dan kami telah menjadikan mereka akan pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami, dan Kami telah mewahyukan kepada mereka, mengerjakan kebajikan, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka menyembah.”¹⁰

Adapun perbedaan kenabian dengan kerajaan dan pemerintahan, kenabian mempunyai beberapa keutamaan secara khusus yaitu :

- 1) Kenabian itu tidak dengan jalan mewaris. Karena seorang Nabi yang dilahirkan sama sekali tidak dengan jalan mewarisi dari ayahnya, bahkan kenabian itu keistimewaan murni dari Allah, pilihan Allah SWT.
- 2) Kenabian itu selamanya tidak akan diberikan kepada orang-orang kafir, kenabian hanya diberikan kepada orang mukmin.

⁹ Muhammad Ali ash-Shabuni, *Pembela Nabi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), hlm.11.

¹⁰ Q.S. Al Anbiya' ayat 73.

- 3) Kenabian adalah khusus untuk orang-orang laki-laki, tidak akan ada pada orang wanita untuk selamanya.¹¹

b) Sifat-sifat wajib para Nabi dan Rasul

Nabi dan Rasul adalah manusia biasa dia makan dan minum, sehat dan sakit, beristri, berjalan di pasar-pasar, mengalami berbagai hal yang lazim dialami oleh manusia, seperti lemah, tua, mati dan sebagainya, namun mereka memiliki keistimewaan dan mempunyai sifat-sifat yang luhur dan agung sesuai dengan kedudukannya. Sifat-sifat tersebut adalah:¹²

1) *Aṣ Ṣidq* (benar, jujur)

Sifat ini merupakan kelaziman bagi seorang nabi, meskipun sifat ini merupakan suatu keharusan bagi setiap orang. Sifat ini adalah sifat yang lazim, lekat dan merupakan sifat fitriyah mereka. Sejak kecil Rasulullah SAW. sudah terkenal sebagai orang yang jujur dan terpercaya sehingga orang-orang musyrik sampai memberinya predikat sebagai *Ash Shadiqul Amin* (orang jujur yang terpercaya).

2) *Al Amānah* (dapat dipercaya)

Nabi adalah orang yang dapat dipercaya dalam mengemban wahyu, menyampaikan perintah-perintah dan larangan-larangan

¹¹ Terjm. *Kenabian Dan Para Nabi*, (Surabaya: PT.Bina ilmu, 1993), hlm.9.

¹² Terjm. *Membela Nabi*, As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), hlm.21.

Allah kepada hamba-hamba-Nya, tanpa ditambah dan dikurangi, tanpa diubah dan diganti, demi merealisasikan firman Allah :

*“Orang-orang yang menyampaikan risalah Allah. Mereka takut kepada-Nya dan tidak takut kepada seorang pun selain Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan.”*¹³

Karena itu pastilah setiap nabi dan rasul memiliki sifat amanah agar hati manusia merasa tenang mempercayai keselamatan dan terpeliharanya wahyu serta percaya bahwa nabi benar-benar dari Allah SWT. Yang Maha Benar. Allah telah berfirman :

*“Dan ia tidak berkata menurut keinginan hawa nafsunya sendiri. Perkataannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya.”*¹⁴

3) At Tablig

Yang dimaksud dengan tabligh adalah bahwa para rasul menyampaikan hukum-hukum Allah dan menyampaikan wahyu yang diturunkan kepada mereka dari Allah. Tidak ada sedikit pun wahyu Allah yang disembunyikan meskipun dalam penyampaian itu mereka menghadapi resiko dan tantangan dari orang-orang jahat dan durhaka. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'anul karim surat Al A'raf 61-62 :

*“Nuh berkata, ‘Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikit pun, tetapi aku adalah utusan dari Robb semesta alam. Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Robbku dan aku memberi nasihat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.’”*¹⁵

¹³ Q.S. AL Ahzab ayat 39.

¹⁴ Q.S. An Najm ayat 3-4.

¹⁵ Q.S. Al A'raf ayat 61-62

Dalam ayat yang lain Surat Al A'raf ayat 79 :

*“Lalu Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata, ‘Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat dari Robbku, dan aku telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat.’”*¹⁶

4) Al Faṭānah (cerdas)

Setiap nabi yang diutus Allah pasti memiliki kecerdasan yang tinggi, pikiran yang sempurna dan lurus, cerdas dan cendikia.

*“sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim kecerdasan (hidayah kepada kebenaran) sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya.”*¹⁷

Semua nabi dan rasul diberi akal dan kecerdasan oleh Allah dengan sangat sempurna. Mereka juga memiliki pemikiran yang cemerlang agar dapat mematahkan argumentasi kaumnya. Sehingga dapat memancarkan sinar kebenaran dan meninggikan dakwah *Lā ilāha illallāh*.

- c) Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dibangun di atas kesucian *kalāmullah* yang ada dalam *qolb* (hati), di atas mental dan spiritual ketuhanan dan akhlak mulia. Oleh karena itu dijamin aktivitas kepemimpinannya pasti akan melahirkan kerahmatan bagi umat manusia dan lingkungannya.¹⁸

¹⁶ Q.S. Al A'raf ayat 76

¹⁷ Q.S. Al Anbiya' ayat 51.

¹⁸ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Kepemimpinan Kenabian (Prophetic Leadership)*, Yogyakarta, Al-Manar, 2009, hlm 61.

1) Qolbu sebagai Wadah Titah Allah SWT

Suara hati adalah suara kebenaran dari Allah SWT. Tidak ada yang mampu memalsukannya. Oleh karena itu, ketika Rasulullah SAW berusia 5 tahun mengalami peristiwa pembelahan dada yang dilakukan malaikat jibril atas perintah Allah SWT.

Tujuan pembedahan dada Nabi Muhammad SAW. pada masa kanak-kanak adalah agar supaya hati (*qolb*) benar-benar bersih dari unsur-unsur yang dapat menghalangi masuknya proses pembelajaran dari Allah SWT.¹⁹

2) Pembentukan Mental dan Spritual Nabi Muhammad SAW.

Sejak lahir nabi Muhammad sudah dididik oleh Allah SWT. tentang kepemimpinan. Pada usia kanak-kanak beliau sudah tidak memiliki orang tua karena telah wafat. Pada usia inilah beliau mulai diajarkan oleh Allah untuk bersikap mandiri dan belajar menghadapi keduakaan dengan wafatnya kedua orang tuanya dan kakeknya yang sangat menyayanginya.

Sikap kepemimpinan beliau mulai nampak ketika seorang pendeta Bahira menanyakan sesuatu kepada beliau dengan menyebut kata-kata “Uzza” dalam percakapannya kemudian nabi menolak dan mengatakan ketidaksukaan mendengar seorang pendeta itu menyebut kata Latta dan Uzza.

¹⁹*Ibid.* hlm 66

Dalam kehidupannya beliau terhindar dari kotoran-kotoran dan budaya jahiliyah karena Allah senantiasa membimbing, menjaga dan memelihara perkembangan jiwanya. Beliau menjadi seorang manusia yang memiliki kemuliaan dan kehormatan yang tinggi di antara kaumnya, paling baik budi pekertinya, sangat pemalu, jujur, amanah, serta terhindar dari perbuatan keji dan jahat.

Allah SWT. telah memperlihatkan cara-cara memimpin yaitu ketika terjadi peperangan Fijar yaitu tentang karakteristik dan model kepemimpinan paman-pamannya dalam memimpin, membagi tugas kerja, nasionalisme dan patriotisme.

Nabi Muhammad SAW. ketika usia muda sudah mendapatkan peran penting dalam hal pemimpin dan kepemimpinan saat peristiwa *Hilful Fudhul* yaitu sebagai saksi dan anggota. *Hilful Fudhul* adalah peristiwa di mana ada perjanjian tentang penjaminan perlindungan dan kenyamanan bagi masyarakat kota Mekah.

Menggembala kambing dan berdagang beliau jalani untuk mendidik dan mempelajari kepemimpinan yaitu dengan mempelajari karakter dan kepribadian manusia.

Pada usia 25 tahun nabi Muhammad SAW. menikah dengan Siti Khadijah R.A. dari pernikahan itu mengandung hikmah yang banyak di antaranya, sebagai pendamping yang mempunyai jiwa yang besar, sebagai istri yang tangguh dalam mendampingi beliau, berkepribadian, shalehah, sebagai motivator, inspirator, penyejuk

hati dan jiwa beliau, dan menambah karisma dan terhormat di hadapan masyarakat Quraisy, sehingga beliau mampu berdiri tegak dalam menghadapi tekanan yang sangat dahsyat dari kaum Quraisy.

Nabi Muhammad sejak kecil dikenal sebagai *al Āmīn* yaitu yang terpercaya, hal itu karena nabi tidak pernah berdusta. Sehingga ketika ada persoalan peletakan hajar aswad yang menjadi perdebatan para pemuka Quraisy, Nabi Muhammad datang sebagai '*problem solver*' yakni kemampuan memecahkan masalah atau memberikan solusi dari setiap masalah.

Dan yang terakhir yaitu pengasingan diri yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. di gua Hiro sebagai akhir dari pematangan mental dan spritual. Di dalam gua tersebut beliau beribadah mendekatkan diri sedekat-dekatnya dengan Allah SWT dan perenungan tentang kebenaran yang sejati, hakekat hidup dan kehidupan yang sebenarnya. Karena hal ini dalam rangka penyucian jiwa dan persiapan menerima amanah ketuhanan "kerasulan".

b. Prinsip-prinsip Kepemimpinan menurut Konsep *Prophetic Leadership*

Dalam hal kepemimpinan sudah barang tentu untuk mencontoh kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam mencapai keberhasilan yang hakiki. Dalam konsep ini memandang bahwa keberhasilan itu disebabkan adanya beberapa prinsip yang mendasar yang telah Nabi Muhammad terapkan, yakni:

- 1) Kepemimpinan berdiri di atas kepemimpinan ketuhanan (Tauhid).

Artinya setiap manusia hanya tunduk dan patuh kepada kepemimpinan Allah SWT yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW. kerja kepemimpinan Nabi Muhammad merupakan wujud dan pesan-pesan kepemimpinan-Nya. Hadari Nawawi menjelaskan kepemimpinan adalah kemampuan mewujudkan semua kehendak Allah SWT. yang telah diberitahukan-Nya melalui Rasul-Nya yang terakhir Nabi Muhammad SAW.

Dalam konsep ini memandang bahwa manusia tidak akan mampu mewujudkan kehendak Allah SWT kecuali Allah sendiri yang berkehendak maka hanya Allah SWT lah Yang Maha Raja Yang Merajai.

- 2) Kepemimpinan berdiri di atas persaudaraan dan persatuan.

Bahwa dengan ikatan persaudaraan atas dasar agama, maka semangat persaudaraan, solidaritas dan kesetiakawanan hanya akan dipersembahkan sebagai pengabdian kepada kebenaran Allah, bukan lagi atas persamaan kabilah, keturunan, persamaan kulit, ras bangsawan dan persamaan tanah air.

- 3) Menegakkan aktivitas berbangsa, berorganisasi dan bernegara di atas nilai-nilai ajaran agama, tidak memisahkan antara dunia dan agama.

4) Menegakkan hak-hak asasi individu dan kelompok

Adapun yang menjadi hak individu dan kelompok diantaranya yaitu:

- a) Hak keselamatan jiwa,
- b) Keamanan hak-hak pemilik
- c) Hak memelihara kehormatan seseorang
- d) Hak penolakan kezoliman
- e) Hak penyeruan kebaikan dan pencegahan kemungkaran mencakup hak mengkritik
- f) Hak perlakuan yang sama, tidak ada pengutamaan ataupun keistimewaan atau perbedaan.

5) Motivasi dan etos kerja adalah jihad fisabilillah.

Segala sesuatu itu dilandasi atau di niati dengan mengharap ridho, dan kasih sayang Allah SWT., maka sudah pasti kepemimpinannya itu sesuai bimbingan-Nya dan Rasul-Nya dan itu sudah pasti di atas kebenaran yang hakiki.

Motivasi dan etos kerja dalam perspektif kenabian merupakan jihad (perjuangan) dan ibadah (pengabdian jiwa dan harta di jalan-Nya).

c. Mempengaruhi dalam *Prophetic Leadership*

Dalam pengertian secara umum definisi kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, motivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk

memperbaiki kelompok dan budayanya.²⁰ Sebagaimana dikutip oleh Tabroni, Hersey dan Blanchard dikemukakan bahwa kepemimpinan merupakan sebagai proses mempengaruhi aktivitas seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu.²¹

Maka yang dapat kita simpulkan bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan proses mempengaruhi dalam konsep *Prophetic Leadership* mengambil dasar dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Jumu'ah ayat 2 :

*“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”*²²

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah SWT mengutus seorang rasul yaitu Rasulullah SAW untuk mengajak umat manusia berjalan di jalan Allah. Dalam *Prophetic Leadership* Nabi Muhammad SAW mengajak atau berdakwah (mempengaruhi) dengan tiga tahap yaitu :

1) Membacakan Ayat-ayat Allah SWT

Yang dimaksud membacakan ayat-ayat Allah ialah, membacakan beberapa ayat dari Al Qur'an, surat-surat tertentu yang dapat memberi pengaruh dan mendorong manusia untuk berbuat

²⁰ Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan perilaku Organisasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), hlm.2

²¹ Tabroni, *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Nable Industri Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis*, (Malang: UMM, 2005), hlm.19

²² Q.S Al-Jumu'ah.(62):2

kebajikan. Juga menyampaikan atau menerangkan tentang sebuah sebab-akibat, seruan untuk bertaubat dan memahaesakan Allah SWT, menerima dan mengakui kerasulan Nabi Muhammad SAW, maksud dan tujuan kedatangan Rasul-Nya.

“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang Dia telah menciptakan! Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling Maha Pemurah! Dia yang telah mengajarkan dengan pena. Dia telah mengajarkan kepada manusia apa saja yang tidak/belum diketahui.”

Hamdani B.Dz menjelaskan bahwa ayat ini mengandung pesan yang sangat dalam dan luas, bahwa Allah SWT. telah menciptakan alam semesta (alam besar) dan alam insan (alam kecil). Untuk dapat menemukan hakikat ketuhanan, maka seorang insan harus mampu menemukan hakikat dirinya terlebih dahulu, yaitu dengan cara *iqra'*, membaca dan memahami tafsir dan takwil dari yang telah Dia ciptakan.²³

Pada tahap ini *Prophetic Leadership* juga mengajak untuk mengosongkan diri dari bekas-bekas kedurhakaan dan pengingkaran (dosa) terhadap Allah Ta'ala dengan jalan bertobat yang sesungguhnya (*nasuḥa*). Tahapan ini bermaksud untuk mensucikan jiwa, akal fikiran, qalbu dan moral dengan mengganti perbuatan yang menciderainya dengan perbuatan yang mulia (akhlak mulia).

²³ Hamdani B.Dz., *Prophetic Intelligence* hlm. 216.

2) Mensucikan jiwa manusia

Setelah kesadaran hadir menyentuh hati dan pikiran mulai terbukti untuk menerima apa-apa yang telah dibacakan dan diserukan oleh Nabi Muhammad SAW, lalu beliau melanjutkan kepada tahapan pensucian dan pembersihan jiwa-jiwa mereka dengan mengucapkan ikrar yaitu dua kalimat syahadat.

Tahapan ini dalam *Prophetic Leadership* merupakan tahapan pengisian diri dengan aktifitas ibadah dan ketaatan, aplikasi tauhid dan akhlak yang terpuji dan mulia.

Dengan memperbanyak ibadah maka akan semakin ahli dalam ibadah, yang mengantarkan diri kepada ketaatan yang berujung kepada meng Esakan Yang Maha Esa sehingga jadilah asmaul husna dalam kehidupan ini.

Menurut Hamdani B.Dz, tindakan-tindakan pembersihan diri, baik pembersihan akal pikiran, hati, jiwa, inderawi dan jasad adalah dengan jalan mengisinya dengan ketaatan-ketaatan beribadah secara spesifik dengan penuh pemahaman secara filosofis lahiriah maupun batiniah dengan cara :

- a) Menegakkan ibadah sholat wajib maupun sunnah
- b) Melakukan puasa wajib maupun sunnah
- c) Berzikir kepada Allah SWT.
- d) Memperbanyak Do'a

e) Membaca Al Qur'an secara tartil sebagai amalan dan wirid utama.²⁴

3) Mengajarkan Al-Kitab dan Al-Hikmah

Yakni setelah kesucian dan pencerahan telah menerangi jiwa, hati, akal pikiran, panca indra, dan jasad, barulah Nabi Muhammad SAW menanamkan nilai-nilai yang lebih lengkap, orisinal dan suci yaitu sumber dari segala sumber hukum, peraturan, pedoman, dan pegangan hidup, baik di dalam kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Sebab tanpa adanya kesucian dan pencerahan ketuhanan, isi Al-Kitab atau Al-Qur'an dan Al-Hikmah tidak akan mungkin dapat diterima, dipahami dan masuk ke dalam jiwa dan hati yang paling dalam.

Melalui Al-Hikmah itu kita akan dipahamkan oleh Allah SWT tentang apa saja yang telah, sedang, akan dan belum diketahui. Artinya, dengan ilmu itu (Al-Hikmah), pesan-pesan wahyu Allah dalam Al-kitab (Al-Qur'an) akan ditampakkan, diwujudkan oleh-Nya tentang ilmu-ilmu yang diperlukan dimasa lalu, sekarang, maupun yang akan datang oleh manusia dan lingkungannya.

Dalam konsep ini tahapan-tahapan ini merupakan tahapan dakwah dan risalah kepemimpinan, dengan kesuksesan itu berarti Nabi Muhammad telah melakukan kaderisasi di kalangan orang-orang terdekat beliau. Jika ini telah sukses dilakukan, maka proses

²⁴ Hamdani B.Dz. *Konseling dan Psikoterapi Islam* hlm. 327.

pengembangan risalah beliau kedepan dipastikan akan meraih jangkauan dakwah yang luas keseluruh penjuru alam semata.

2. Kepemimpinan dalam Islam

Konsep *Prophetic Leadership* juga bisa disebut kepemimpinan islam. Karena Istilah pemimpin dalam Islam secara khusus disebut dengan imam atau *imāmah* atau sering juga disebut khalifah. *Imāmah* menurut bahasa disebut pemimpin. Di dalam Al-Qur'an sering disebutkan mengenai pemimpin maupun khalifah atau yang menyinggung tentang kepemimpinan. Imam dan khalifah mempunyai persamaan arti sebagaimana dijelaskan oleh syeh Abu Zahroh beliau berkata: *imāmah* disebut juga khalifah, sebab orang yang menjadi khalifah tertinggi bagi umat Islam adalah menggantikan Nabi. Khalifah disebut juga imam sebab para khalifah adalah para pemimpin yang harus ditaati.²⁵

Imam atau khalifah pada dasarnya adalah pengganti Nabi khususnya Nabi Muhammad SAW. dan merupakan kepemimpinan tertinggi bagi umat Islam. Ia adalah seorang yang diperintahkan oleh Allah untuk melanjutkan tuntunan Ilahi setelah nabi-nabi berakhir.²⁶

Imāmah merupakan kepemimpinan tertinggi dalam suatu komunitas. Sehingga kata ini dapat didefinisikan sebagai kepemimpinan tertinggi umat Islam setelah wafatnya Nabi sebagai pengemban pemimpin temporal

²⁵ Ali Al-Salus, *Imammah dan Khalifah*, (Jakarta: GIP, 1997), hlm.15-16.

²⁶ Seyyed Hossen Naser, *Ensiklopedi Tematis Spritualis Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm.219.

otoritas komprehensif kenabian (*wilāyat 'āmmah*) dan sebagai pemimpin temporal dan spritual umat.²⁷

Imāmah adalah posisi Ilahiah bagi pemimpin spritual dan temporal bagi kaum muslimin. Inilah kasih sayang Allah yang dilimpahkan atas hamba-hamba-Nya, yang menjalankan *imāmah* merupakan kelanjutan dari kenabian (*nubuwwah*). *Imāmah* diangkat Allah melalui Nabi. Ia mesti maksum dari dosa besar maupun kecil. Pada setiap masa, harus ada imam yang maksum yang merupakan tanda kekuasaan Allah atas umat manusia. Kehadirannya menjadi kepentingan agama Allah, ia harus mumpuni dalam semua ilmu Allah.

Setiap pemimpin mempunyai fungsi tersendiri dalam kepemimpinannya, begitu pula dalam kepemimpinan Islam, ia mempunyai fungsi yang sangat besar dalam agama dan urusan dunia, di antaranya adalah :

- a. Menjelaskan apa yang telah diwahyukan Allah melalui Al-Qur'an dan telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, menafsirkan hukum Ilahi, Syariah.
- b. Menjadi pembimbing spritual untuk membawa manusia menuju pemahaman akan makna-makna batin dari segala hal.
- c. Menjadi pemimpin umat muslim bila keadaan pada zamannya memungkinkannya untuk menjalankan hal itu.²⁸

²⁷ John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Moderen*, terj Eva Y.N. Etal, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 293.

²⁸ Seyed Hosseen Naser, *Ensiklopedi Tematis Spritualitas Islam*, hlm. 221.

3. Kepemimpinan Berbasis Spiritual

Prophetic Leadership adalah juga merupakan kepemimpinan berbasis spiritual karena memimpin dari segi spiritualnya yaitu berdasarkan paradigma Qur'an. Kepemimpinan berbasis spiritual merupakan teori kepemimpinan yang relatif masih baru yang diungkapkan oleh tokoh Islam baik para ulama' maupun para cendekiawan muslim bahkan para tokoh intelektual barat belakangan ini. Di dalam Islam kepemimpinan berbasis spiritual ini dibangun berdasarkan paradigma Qur'ani. Artinya, pemikiran ini mempunyai akar keilmuannya dari interpretasi dan pemaknaan dari intisari 'Tauhid' (*lā ilāha illallāh*).

Dalam masalah kepemimpinan berbasis spiritual, Thobroni mengatakan bahwa, 'Kepemimpinan berbasis spiritual adalah kepemimpinan yang berbasis pada etika religius dan kepemimpinan dalam nama Tuhan, yaitu kepemimpinan yang diilhami oleh perilaku etis Tuhan dalam memimpin makhluk-makhluk-Nya.²⁹

Artinya, kepemimpinan ini merupakan kepemimpinan yang penuh dengan nilai etis/akhlak Allah SWT (*akhlāqullāh*) dan sifat-sifat-Nya. Maka, kepemimpinan berbasis spritual merupakan kepemimpinan yang menggunakan seluruh kecerdasan atau puncak kecerdasan. Dalam kepemimpinan ini merupakan kepemimpinan yang sangat menjaga nilai-nilai etis dan menjunjung tinggi nilai-nilai spritual.

²⁹ Tobroni, *The Spiritual Leadership*, (Malang, UMM, 2005), hlm.25.

Henderick dan Ludemen, sebagaimana dikutip oleh Thobroni mengatakan bahwa :

‘Kepemimpinan berbasis spiritual adalah kepemimpinan yang mampu mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang dan implementasi nilai dan sifat-sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan proses, budaya dan perilaku kepemimpinan.’³⁰

Pada dasarnya kepemimpinan berbasis spiritual adalah model kepemimpinan yang tidak banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal namun lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal diri pemimpin yaitu spiritual.

Kepemimpinan berbasis spiritual ini bukan merupakan kepemimpinan yang tidak rasional atau irasional, tetapi kepemimpinan yang lebih banyak mengandalkan kecerdasan spiritual (ruhani, jiwa, ruh dan hati nurani) dalam kegiatan kepemimpinan. Ini adalah bentuk kepemimpinan yang komprehensif yang menggabungkan berbagai pendekatan dan sekaligus kekuatan penggerak kepemimpinan seperti kekuatan intelektual, moral, emosional, dan spiritual.³¹

Tobroni dengan mengambil berbagai sumber mengemukakan pokok-pokok karakteristik kepemimpinan berbasis spiritual yang berbasis etika, diantaranya adalah :

a. Kejujuran Sejati

Rahasia sukses para pemimpin besar dalam mengembangkan misinya adalah memegang teguh kejujuran. Orang yang jujur adalah

³⁰ Ibid, hlm.6.

³¹ Ibid, hlm.23.

orang yang memiliki integritas dan kepribadian yang utuh sehingga dapat mengeluarkan kemampuan terbaiknya dalam situasi apa pun.

b. Adil (*Fairness*)

Pemimpin berbasis spiritual mengembangkan misi sosial menegakkan keadilan di muka bumi, baik adil pada diri sendiri, keluarga dan orang lain. Bagi pemimpin berbasis spiritual menegakkan keadilan bukan sekedar kewajiban moral religius dan tujuan akhir dari sebuah tatanan sosial yang adil, melainkan sekaligus dalam proses dan prosedurnya (strategi) keberhasilan kepemimpinannya.

c. Semangat Amal Sholeh

Seorang pemimpin berbasis spiritual selalu memberikan kontribusi, dharma atau amal sholeh bagi lembaga dan orang-orang yang dipimpinnya. Kepemimpinan berbasis spiritual adalah kepemimpinan yang berjiwa altruistic, yaitu kemauan membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau tulus ikhlas membantu orang lain.

d. Membenci Formalitas dan Organized Religion

Bagi seorang pemimpin yang berbasis spiritual, formalitas tanpa isi bagaikan pepesan kosong. *Organized Religion* biasanya hanya mengedepankan dogma, peraturan, perilaku dan hubungan sosial yang terstruktur yang berpotensi memecah belah. Tindakan formalitas perlu dilakukan untuk memperkokoh makna dari substansi tindakan itu.

e. Sedikit Bicara Banyak Kerja dan Santai

Seorang pemimpin berbasis spiritual adalah pemimpin yang sedikit bicara banyak kerja. Hal ini sesuai dengan hadis nabi '*Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaklah ia berkata baik atau diam*' dan '*Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah meninggalkan apa-apa yang tidak berguna*'. Dengan prinsip ini dia dapat bekerja secara efisien dan efektif.

f. Membangkitkan Yang Baik bagi Dirinya dan Orang lain

Pemimpin berbasis spiritual berupaya menggali jati dirinya dengan sebaik-baiknya. Upaya menggali jati diri itu juga dilakukan terhadap orang lain terutama para kolegal, relasi, dan orang-orang yang dipimpinya. Jati diri itu meliputi potensi lahiriah seperti kecakapan dan profesionalitas, hobi, kondisi kesehatan, dan potensi batin seperti watak dan karakternya.

g. Keterbukaan Menerima Perubahan

Pemimpin berbasis spiritual berbeda dengan pemimpin pada umumnya. Ia tidak elergi dengan perubahan dan bukan penikmat kemapanan. Pemimpin berbasis spiritual memiliki rasa hormat bahkan rasa senang dengan perubahan yang menyentuh diri mereka yang paling dalam sekalipun. Ia sadar bahwa perubahan adalah hukuman alam (*sunnatullah*).

h. Pemimpin yang Dicintai

Cinta yang dimaksud adalah sikap menginginkan yang lebih untuk orang-orang lain dibandingkan untuk dirinya sendiri. Cinta kasih bagi pemimpin berbasis spiritual bukanlah dalam pengambilan keputusan dan memperdayakan kinerja lembaga, tetapi cinta kasih yang memperdayakan, cinta kasih yang tidak semata-mata bersifat perorangan, tetapi cinta.

i. Visioner tetapi fokus pada persoalan di depan mata

Pemimpin berbasis spritual memiliki visi jauh ke depan dengan fokus perhatian kekinian dan kedisiplinan. Ia jauh dengan para pengikutnya dalam hal visinya tetapi sangat dekat dalam memahami persoalan organisasi dan dalam hubungannya dengan pengikutnya.

j. *Doing the right thing*

Kepemimpinan berbasis spiritual adalah kepemimpinan etis. Ia bukan sekedar mempengaruhi, mengerakkan, mencapai tujuan, tetapi cara mempengaruhi dan mengerakkan serta untuk mencapai tujuan-tujuan yang etis (benar). Keberadaan seorang pemimpin bukan sebagai alat bagi pemilik modal, melainkan mengemban visi dan misi kebenaran dan kemanusiaan, kasih, memenangkan jiwa, mencerahkan, melayani, memberi dan membersihkan hati.

k. Kerendahan hati

Seorang pemimpin berbasis spiritual menyadari sepenuhnya bahwa semua kedudukan, prestasi, sanjungan dan kehormatan itu bukan karena

dia dan bukan untuk dia, melainkan karena dan untuk Dzat Yang Maha Terpuji Allah SWT.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu cara menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, dengan desain penelitiannya deskriptif analisis, kegiatan penelitian yang pencarian faktanya dengan mengembangkan teori-teori yang ada serta mengadakan pengamatan langsung di lapangan mengenai objek yang akan diteliti.

1. Metode Penentuan Subyek

Subyek penelitian adalah orang yang berhubungan langsung dalam memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam penelitian kualitatif, subyek penelitian disebut narasumber, Partisipan, atau informan.³² Karena bersifat kualitatif maka penentuan subyek dalam penelitian ini dimaksud adalah pengasuh atau pimpinan pondok (KH. Hamdani Bakran Adz-Dzakiy), pengurus dan santri.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara atau interview adalah sebuah dialog yang dilakukan untuk mengali informasi yang dibutuhkan sebagai data.³³ Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 299.

³³ Koentjaningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1991), hal. 31

tidak terstruktur artinya pewawancara secara bebas menanyakan pokok permasalahan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi informan, tetapi berpegang pada daftar wawancara.

Adapun wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah; Pimpinan Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien, para Ustadz, pengurus dan santri.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti.³⁴ Observasi dilakukan dengan mencatat gejala-gejala di lapangan secara sistematis dan menyeluruh, sehingga data yang dihasilkan benar-bener obyektif. Observasi dilakukan untuk mengamati pelbagai fenomena di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah data yang bersumber dari dokumen-dokumen sebagai laporan tertulis dari peristiwa-peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan-penjelasan dan pemikiran-pemikiran, peristiwa itu ditulis dengan kesadaran dan kesengajaan untuk menyiapkan atau meneruskan keterangan-keterangan peristiwa³⁵ dan bila perlu dilengkapi dengan lampiran foto-foto dokumentasi penelitian.

Sedangkan menurut Winarno Surahmad, metode dokumentasi adalah mencari data, hal-hal yang baru atau variable yang berupa

³⁴ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, jilid 2 (Yogyakarta: Andi, 2004), hal. 151.

³⁵ Lexy j. Moleng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Rosda, 1994), hal.135-136.

catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah-majalah, notulen, longer dan sebagainya.³⁶ Selain itu metode ini juga memperkuat metode wawancara untuk mendapatkan data yang bersifat tertulis serta mengecek data yang diperoleh melalui metode wawancara.

Data yang bersifat dokumentasi tertulis seperti struktur organisasi, laporan-laporan, surat-surat, manuskrip, table dan keputusan-keputusan tertulis yang lainnya yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien.

H. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini dapat dipahami secara sistematis, berikut akan disampaikan sistematika pembahasan.

Bab *Pertama* berisi pendahuluan penelitian. Bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan kerangka landasan penelitian yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, semua proses penelitian mengacu kepada bab pertama.

Bab *Kedua* berisi gambaran umum tentang pondok pesantren Raudhatul Muttaqien. Secara rinci, gambaran tentang pondok pesantren dibagi ke dalam sub bab : a) letak dan keadaan geografis, b) sejarah dan perkembangan pesantren, c) visi dan misi pesantren, d) struktur organisasi dan keadaan Kyai, staf serta santri, dan e) sarana prasarana. Bab ini berfungsi agar kita mengenal

³⁶ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung, Tarsito 1994), hal. 1994, hal 132.

lebih dekat dengan pondok pesantren Raudhatul Muttaqien sehingga dapat diketahui pendukung implementasi *Prophetic Leadership* di pondok pesantren.

Bab *Ketiga* membahas penerapan *Prophetic Leadership* di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien. Bab ini adalah bab inti dalam penelitian ini. Secara rinci, bab ketiga berisi tentang deskripsi penerapan *Prophetic Leadership* di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien, serta gambaran tentang hasil-hasil yang dicapai dengan penerapan *Prophetic Leadership*.

Bab *Keempat* berisi tentang simpulan, saran-saran, dan penutup. Setelah mengadakan penelitian yang mendalam dan mengadakan analisis terhadap data yang terkumpul, maka akan dikemukakan mengenai simpulan obyektif, maka perlu disampaikan pula saran-saran demi kemajuan yang akan datang dan kata penutup pada bagian akhir.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Meskipun konsep ini belum tersusun secara sistematis, namun secara menyeluruh konsep ini telah berjalan di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien. Hal tersebut dapat dilihat dari aktifitas sehari-hari yang telah tersusun dalam agenda kegiatan para santri.
2. Dilihat dari sarana dan prasarana, Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien sangat mendukung terlaksanakannya konsep *Prophetic Leadership* yaitu segala keperluan santri telah tersedia di dalam pesantren sehingga para santri konsentrasi penuh dengan program-program yang diterapkan.
3. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *Prophetic Leadership* benar-benar terlaksana karena merupakan faktor yang mampu mempengaruhi dan meningkatkan motivasi berprestasi pada santri Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien. Hal tersebut dapat terlihat dari beberapa prestasi yang telah di raihinya.

B. Saran

1. Bagi para santri hendaklah senantiasa mentati peraturan yang telah disusun
2. Bagi para ustad dan ustadzah diharapkan lebih meningkatkan uswah hasanah bagi para santri yaitu dengan saling berrangkul untuk menjalankan konsep prophetic Leadership.
3. Bagi lembaga, hendaknya diadakan outbond sehingga para santri dan pengurus tidak jenuh dalam menjalani rutinitas di Pondok Pesantren dan selalu fresh.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali Al-Salus, *Imammah dan Khalifah*, Jakarta: GIP, 1997.
- Al Qur'anulkarim*, Departemen Agama RI
- As'ad Yasin *Membela Nabi*, terj. Jakarta: Gema Insani Press, 1992.
- Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LKis 2004.
- Hadari Nawawi, *Kepemimpinan menurut Islam*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2001.
- Hamdani Bakran Adz-Dzakiy, *Kepemimpinan Kenabian (Prophetic Leadership)*, Yogyakarta: Al-Manar, 2009.
- Hamdani Bakran Adz-Dzaky. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka baru, 2002.
- John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Moderen*, terj Eva Y.N. Etal, Bandung: Mizan, 2001.
- Kamus Kata-kata Serapan dalam Bahasa Indonesia, Jakarta, PT.Kompas Nusantara, 2003.
- Koentjoningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Lexy J. Moleng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosda, 1994.
- Muhammad Ali ash-Shabuni, *Pembela Nabi*, Jakarta; Gema Insani Press, 1992.
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Ilmiah Keagamaan, 1984
- Seyyed Hossen Naser, *Ensiklopedi Tematis Spritualis Islam*, Bandung: Mizan, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sutrisno Hadi, *Metode Research*, jilid 2, Yogyakarta: Andi, 2004.

- Tabroni, *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Nable Industri Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis*, Malang: UMM, 2005.
- Terjm., *Kenabian dan Para Nabi*, Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1993.
- Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan perilaku Organisasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada 2003.
- Winardi, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, ttp. tnp. tt.
- Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Bandung, Tarsito 1994.
- W.J.S Poerdarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi terhadap Pandangan Hidup Kyai)*, Jakarta: LP3ES, 1994.



PEDOMAN WAWANCARA

1. Membacakan Ayat-ayat Allah SWT
 - a. Mengapa konsep Prophetic Leadership dalam mempengaruhi menggunakan ayat-ayat Al Qur'an?
 - b. Bagaimana metode penerapannya?
 - c. Apa yang menjadi perhatian dalam metode ini?
 - d. Adakah hambatan dan kendala dalam menerapkan metode ini?
 - e. Apa yang diharapkan dari penerapan metode ini?
2. Mensucikan Jiwa, Akal fikiran, Qolbu dan Moral
 - a. Apasaja yang mendukung dan menghambat proses melaksanakan metode ini?
 - b. Mengapa tahapan ini harus dilaksanakan?
 - c. Bagaimana metode penerapannya?
 - d. Apa yang hendak dicapai dalam metode ini?
 - e. Siapa sajakah yang menjadi sasan metode ini?
3. Mengajarkan Al Kitab dan Al Hikmah
 - a. Bagai mana metode penerapan pada tahapan ini?
 - b. Bagaimana metode pengajarannya?
 - c. Apa saja yang dicapai dengan penerapan metode ini?
 - d. Apasaja indikator keberhasilan penerapan Prohetic Leadership?



Gambar 1. Aula Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien



Gambar 2. Asrama Santri



Gambar 3. Suasana Pengajian dan Munajah



Gambar 4. Asatidz dan para santri



Gambar 5. Peternakan Domba



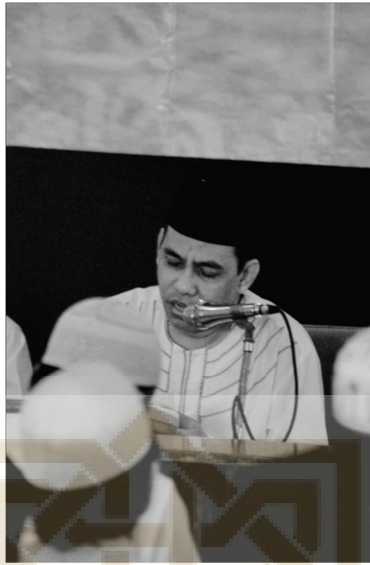
Gambar 6. Peternakan Bebek



Gambar 7. KH. Hamdani B. Dz. Beserta para asatidz



Gambar 8. Suasana pembangunan pesantren



Gambar 9. KH. Hamdani B.Dz.
Pimpinan Pondok Pesantren



Gambar 10. Gedung Madrasah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama :Imam Sujangi
Tempat/Tgl. Lahir :Boyolali, 04 Mei 1986
Alamat :Rt.3 Rw.3 Tegalsari, Pengkol, Karang Gede
Boyolali
Nama Ayah :Ngatimin
Nama Ibu :Sufiyatun

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. MI Mutaalimien Boyolali 1999
- b. MTs Raudhatul Muttaqien 2003
- c. MA Raudhatul Muttaqien 2005

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Kursus Servis Hand Phon

C. Prestasi/ Penghargaan

1. Sertifikat Pelatihan dan Lomba Penulisan Karya Ilmiah Bagi Mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah
2. Sertifikat Peserta Sosialisasi Pendirian BMT
3. Sertifikat Acara Seminar dan kongres BEM-J MD se Indonesia
4. Sertifikat Seminar Pemberdayaan Guru Madrasah Diniyah dalam Layanan Bimbingan Konseling Islam di Lingkungan Pendidikan Pesantren Se-Daerah Istimewa Yogyakarta

D. Pengalaman Organisasi

1. Divisi Advokasi BEM-J MD
2. Anggota UKM Retor UIN Sunan Kalijaga
3. Panitia Seminar dan Kongres BEM-J MD se-Indonesia

Yogyakarta, 9 juli 2013

Imam Sujangi